



## **Bentuk, Makna Dan Fungsi *Giling Pinang*, *Rukun Tarahan* Pada *Sangku Tambak Raja* Di Masyarakat Hindu Kaharingan**

**Sulandra**

Institut Agama Hindu Negeri Tampung Penyang Palangkaraya, Indonesia  
sulandra2021@gmail.com

### **Abstract**

*This study examines the significance of ritual symbolism in the religious practices of the Hindu Kaharingan community, focusing on the roles of Giling Pinang and Rukun Tarahan within the Sangku Tambak Raja. These ritual elements function not merely as offerings but also embody symbolic, theological, and social meanings that mediate the relationship between humans, Ranying Hatalla Langit, and ancestral spirits, while reinforcing the community's collective identity. The study aims to analyze the forms, meanings, and functions of Giling Pinang and Rukun Tarahan within the ritual structure of Sangku Tambak Raja. This research employs a qualitative approach with cultural and sociological perspectives. Data were collected through participant observation, in-depth interviews with basir, pisor, customary leaders, offering makers, and ritual practitioners, as well as documentation. Informants were selected purposively based on their roles and knowledge of the ritual. Data were analyzed using an interpretative qualitative framework involving data reduction, data display, and conclusion drawing. The findings reveal that Giling Pinang is constructed in a-shaped form using betel leaves, lime, areca nut, and tobacco, arranged according to standardized ritual procedures, while Rukun Tarahan consists of traditional hand-rolled cigarettes prepared in odd numbers and symbolically positioned within the ritual setting. Both elements carry symbolic-theological meanings rooted in Panaturan mythology and Kaharingan cosmology and are interpreted by the community as media of spiritual communication linking humans, ancestors, and divine entities. Furthermore, these ritual symbols function as mechanisms for transmitting religious values, strengthening cultural identity, and fostering social cohesion through collective participation in the Basarah ritual. This study contributes to the broader discourse on Hindu ritual studies in the Indonesian context by demonstrating that Giling Pinang and Rukun Tarahan operate as integrated symbolic structures that sustain cosmological beliefs, local theological frameworks, and the socio-cultural continuity of the Hindu Kaharingan community.*

**Keywords:** *Giling Pinang; Rukun Tarahan; Sangku Tambak Raja; Hindu Kaharingan; Ritual Symbolism*

### **Abstrak**

Penelitian ini berangkat dari pentingnya pemahaman simbolisme ritual dalam praktik keagamaan masyarakat Hindu Kaharingan, khususnya pada penggunaan *Giling Pinang* dan *Rukun Tarahan* dalam *Sangku Tambak Raja*. Kedua unsur ini tidak hanya berfungsi sebagai sesaji, tetapi juga mengandung makna simbolik, teologis, dan sosial dalam membangun relasi manusia dengan *Ranying Hatalla Langit* dan roh leluhur, serta memperkuat identitas kolektif masyarakat. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis bentuk, makna, dan fungsi *Giling Pinang* serta *Rukun Tarahan* dalam struktur *Sangku Tambak Raja* pada masyarakat Hindu Kaharingan. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan kultural dan sosiologis. Data dikumpulkan melalui observasi, wawancara mendalam dengan *basir*, *pisor*, tokoh adat, pembuat sesaji, serta

pelaku ritual, dan dokumentasi. Informan dipilih secara *purposive sampling* berdasarkan keterlibatan dan pengetahuan terhadap ritual, sedangkan analisis data dilakukan melalui tahapan reduksi, penyajian, dan penarikan kesimpulan secara interpretatif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa *Giling Pinang* berbentuk kerucut yang disusun dari daun sirih, kapur, pinang, dan tembakau dengan tata cara yang baku, sedangkan *Rukun Tarahan* berbentuk rokok linting tradisional yang disusun dalam jumlah ganjil dan ditempatkan secara simbolik dalam struktur ritual. Kedua simbol ini memiliki makna simbolik-teologis yang berakar pada mitologi *Panaturan* dan kosmologi *Kaharingan*, serta dipahami sebagai media komunikasi spiritual antara manusia, leluhur, dan kekuatan ilahi. Selain itu, kedua unsur tersebut berfungsi sebagai sarana internalisasi nilai religius, penguat identitas budaya, serta perekat sosial melalui partisipasi kolektif dalam ritual *Basarah*. Simpulan penelitian menegaskan bahwa *Giling Pinang* dan *Rukun Tarahan* merupakan struktur simbolik yang tidak hanya menopang praktik ritual, tetapi juga berperan dalam menjaga kesinambungan kosmologi, teologi lokal, serta kehidupan sosial masyarakat Hindu *Kaharingan*.

**Kata Kunci:** *Giling Pinang; Rukun Tarahan; Sangku Tambak Raja; Hindu Kaharingan; Simbolisme Ritual*

## **Pendahuluan**

Ritual keagamaan dalam masyarakat Hindu *Kaharingan* di Kalimantan Tengah merupakan praktik religius yang tidak hanya berfungsi sebagai aktivitas ibadah, tetapi juga sebagai sarana simbolik yang merepresentasikan relasi manusia dengan Tuhan, leluhur, dan alam semesta. Praktik ritual tersebut membentuk ruang sakral tempat nilai-nilai keagamaan, kosmologi, dan identitas budaya diwariskan dari satu generasi ke generasi berikutnya. Kajian tentang ritual menunjukkan bahwa tindakan simbolik dalam upacara keagamaan memungkinkan ajaran teologis yang abstrak diwujudkan dalam pengalaman religius yang konkret bagi umat (Triguna, 2000; Titib, 2003).

Ritual dengan demikian tidak hanya berfungsi sebagai ekspresi iman, tetapi juga sebagai mekanisme sosial yang menjaga keberlanjutan tradisi dan identitas religius komunitas. Dalam konteks ritual Hindu *Kaharingan*, berbagai unsur simbolik yang hadir dalam upacara memiliki kedudukan penting dalam membentuk struktur makna religius, termasuk di antaranya *Giling Pinang* dan *Rukun Tarahan* yang menjadi bagian inti dalam struktur *Sangku Tambak Raja*. Tradisi keagamaan Hindu *Kaharingan* memiliki berbagai bentuk ritual yang sarat dengan simbol dan mitologi lokal.

Salah satu sarana ritual yang menempati posisi penting adalah *Sangku Tambak Raja*, yang digunakan dalam berbagai upacara keagamaan, khususnya ritual *Basarah*. *Sangku Tambak Raja* tidak sekadar berfungsi sebagai wadah sesaji, tetapi juga merepresentasikan struktur simbolik yang menggambarkan tatanan kosmos serta relasi manusia dengan leluhur dan kekuatan ilahi. Struktur simbolik ini memperlihatkan bahwa praktik ritual dalam Hindu *Kaharingan* tidak dapat dipisahkan dari sistem kosmologi dan mitologi suci yang menjadi landasan spiritual masyarakat pendukungnya.

Unsur yang menempati posisi paling sentral dalam struktur *Sangku Tambak Raja* adalah *Giling Pinang* dan *Rukun Tarahan*. Kedua unsur tersebut dipahami sebagai media komunikasi spiritual antara manusia, leluhur, dan *Ranying Hatalla Langit*. Pemaknaan tersebut berkaitan erat dengan mitologi yang tertuang dalam *Panaturan*, yang menjelaskan transformasi unsur-unsur kosmik dan tubuh suci menjadi bagian dari alam serta sarana ritual. Kehadiran *Giling Pinang* dan *Rukun Tarahan* dalam ritus *Basarah* menunjukkan bahwa simbol-simbol ritual tidak hanya berfungsi sebagai perlengkapan upacara, tetapi juga sebagai representasi teologis yang menghubungkan manusia dengan

asal-usul kosmisnya. Kajian sosiologi agama menempatkan ritual sebagai mekanisme penting dalam membangun dan memelihara kesadaran kolektif masyarakat religius. Émile Durkheim menjelaskan bahwa objek, tindakan, maupun ruang ritual memperoleh status sakral bukan karena sifat alaminya, melainkan melalui proses pemaknaan kolektif yang dibangun dan dipertahankan oleh komunitas penganutnya. Ritual menjadi sarana di mana masyarakat secara bersama-sama menegaskan batas antara yang sakral dan yang profan, sekaligus memperbarui komitmen religius serta solidaritas sosial di antara para anggotanya (Durkheim, 2011). Praktik ritual yang dilakukan secara berulang dalam kehidupan keagamaan berfungsi memperkuat identitas kolektif serta menjaga keberlanjutan sistem nilai yang menjadi dasar kehidupan religius masyarakat.

Pendekatan antropologi simbolik memperluas pemahaman tersebut dengan menempatkan ritual sebagai sistem simbol yang tidak hanya mencerminkan keyakinan, tetapi juga membentuk cara manusia memahami realitas. Clifford Geertz menjelaskan bahwa ritual berfungsi sebagai *model of reality* sekaligus *model for reality*. Ritual dipandang sebagai *model of reality* karena merepresentasikan pandangan kosmologis dan sistem kepercayaan masyarakat, sekaligus sebagai *model for reality* karena memberikan kerangka normatif yang mengarahkan tindakan religius dalam kehidupan sehari-hari (Geertz, 1992).

Simbol-simbol yang hadir dalam ritual tidak sekadar menjadi tanda atau ornamen upacara, melainkan mengandung jaringan makna yang menghubungkan pengalaman religius individu dengan struktur kosmologi dan nilai-nilai budaya yang hidup dalam masyarakat. Kajian mengenai simbolisme ritual dalam tradisi Hindu juga menunjukkan bahwa setiap unsur ritual memiliki fungsi representasional yang kompleks. Unsur-unsur tersebut tidak hanya berperan sebagai sarana persembahan, tetapi juga sebagai simbol kosmologis yang menggambarkan hubungan antara manusia, alam semesta, dan kekuatan ilahi.

Simbol-simbol ritual merepresentasikan nilai etis, kosmologis, serta pandangan hidup religius yang diwariskan secara turun-temurun melalui praktik keagamaan masyarakat. Penelitian mengenai simbolisme ritual Hindu menegaskan bahwa pemaknaan terhadap unsur ritual sering kali berkaitan dengan mitologi suci, struktur kosmologi, serta konsep harmoni antara manusia dan alam semesta (Farhaeni, 2024; Putra, 2025). Perspektif tersebut menunjukkan bahwa analisis terhadap unsur-unsur simbolik dalam ritual tidak hanya penting untuk memahami praktik keagamaan secara empiris, tetapi juga untuk mengungkap struktur makna yang membentuk pengalaman religius masyarakat.

Kajian akademik mengenai ritual *Kaharingan* selama ini masih didominasi oleh pendekatan deskriptif yang menempatkan ritual sebagai ekspresi budaya sekaligus sarana pemeliharaan identitas religius masyarakat. Berbagai penelitian umumnya memfokuskan perhatian pada struktur pelaksanaan upacara, fungsi sosial ritual, serta peran aktor-aktor religius dalam menjaga keberlanjutan tradisi keagamaan. Penelitian oleh Hariyadi et al., (2025) misalnya, menunjukkan bahwa upacara *Basarah* memiliki peran penting dalam memperkuat keberlangsungan praktik keagamaan masyarakat Hindu *Kaharingan* serta menjadi medium kolektif dalam mempertahankan nilai-nilai tradisi dan solidaritas komunitas.

Temuan tersebut menegaskan bahwa ritual tidak hanya berfungsi sebagai praktik spiritual, tetapi juga sebagai mekanisme sosial yang menjaga kontinuitas identitas religius masyarakat. Kajian lain yang menempatkan ritual Hindu dalam perspektif kosmologis dan sosial juga menunjukkan bahwa simbol-simbol ritual berfungsi sebagai media yang merepresentasikan hubungan harmonis antara manusia, alam semesta, dan kekuatan spiritual. Penelitian yang dilakukan oleh Sukiada (2019); dan Harsana (2025)

menegaskan bahwa struktur simbolik dalam berbagai ritual Hindu mengandung pesan kosmologis yang berkaitan dengan konsep keseimbangan dan keharmonisan antara manusia dan tatanan kosmos. Perspektif tersebut memberikan kontribusi penting dalam memahami dimensi religius dan kosmologis ritual, meskipun pembahasannya masih bersifat umum dan belum diarahkan secara spesifik pada unsur simbolik tertentu dalam struktur ritual *Kaharingan*.

Penelitian mengenai ritual *Tiwah* yang dilakukan oleh Helim & Syahriana (2019) juga memperlihatkan dimensi sosial yang menarik dari praktik ritual *Kaharingan*, terutama terkait partisipasi lintas komunitas dalam pelaksanaan upacara. Studi tersebut menunjukkan bahwa ritual tidak hanya berfungsi sebagai praktik religius internal, tetapi juga sebagai ruang interaksi sosial yang memperlihatkan hubungan harmonis antar kelompok masyarakat. Meskipun demikian, kajian tersebut lebih menekankan aspek sosial dan interaksi komunitas, sehingga analisis terhadap struktur simbolik unsur-unsur ritual yang membentuk makna teologis dan kosmologis dari praktik ritual *Kaharingan* masih belum menjadi fokus utama pembahasan.

Kondisi tersebut menunjukkan bahwa sebagian besar penelitian terdahulu lebih menempatkan ritual *Kaharingan* sebagai fenomena sosial dan budaya yang dideskripsikan melalui tahapan pelaksanaan, fungsi sosial, serta peran aktor ritual. Analisis yang secara khusus menelaah unsur-unsur simbolik tertentu sebagai struktur makna religius yang menghubungkan mitologi, kosmologi, dan praktik ritual masih relatif terbatas. Keterbatasan tersebut membuka ruang bagi penelitian yang berupaya mengkaji elemen-elemen ritual secara lebih mendalam sebagai simbol religius yang membentuk sistem makna dalam praktik keagamaan masyarakat Hindu *Kaharingan*.

Berdasarkan latar belakang tersebut, penelitian ini berupaya menempatkan *Giling Pinang* dan *Rukun Tarahan* sebagai fokus analisis simbolik dalam struktur *Sangku Tambak Raja* pada ritual *Basarah* masyarakat Hindu *Kaharingan*. Berbeda dengan penelitian sebelumnya yang lebih menekankan aspek deskriptif pelaksanaan ritual dan fungsi sosialnya, penelitian ini berusaha mengkaji kedua unsur tersebut sebagai struktur simbolik yang mengandung makna teologis dan kosmologis yang berkaitan dengan mitologi *Panaturan* serta relasi manusia dengan *Ranying Hatalla Langit*. Dengan demikian, penelitian ini menawarkan perspektif analitis yang menempatkan unsur ritual tertentu sebagai pusat pembacaan simbolik dan teologis dalam praktik keagamaan Hindu *Kaharingan*.

Berdasarkan uraian tersebut, penelitian ini diarahkan untuk menjawab beberapa pertanyaan penelitian, yaitu: (1) bagaimana bentuk *Giling Pinang* dan *Rukun Tarahan* dalam struktur *Sangku Tambak Raja*; (2) bagaimana makna simbolik kedua unsur tersebut dalam ritual *Basarah* masyarakat Hindu *Kaharingan*; dan (3) bagaimana fungsi religius dan sosial *Giling Pinang* dan *Rukun Tarahan* dalam kehidupan keagamaan masyarakat. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis secara mendalam bentuk, makna, dan fungsi simbolik kedua unsur tersebut dalam konteks ritual *Sangku Tambak Raja* pada masyarakat Hindu *Kaharingan*.

## Metode

Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif dengan pendekatan kultural dan sosiologis menggunakan desain studi kasus, yang bertujuan untuk memahami secara mendalam bentuk, makna, dan fungsi *Giling Pinang* serta *Rukun Tarahan* dalam struktur *Sangku Tambak Raja* pada masyarakat Hindu *Kaharingan* di Desa Pangi, Kecamatan Banama Tingang, Kabupaten Pulang Pisau. Sumber data terdiri atas data primer dan sekunder, di mana data primer diperoleh melalui observasi partisipatif terhadap pelaksanaan ritual *Basarah* dan wawancara mendalam semi-terstruktur, sedangkan data

sekunder diperoleh dari dokumen, arsip, dan literatur yang relevan. Informan ditentukan secara *purposive* berdasarkan tingkat keterlibatan, pengalaman, dan pengetahuan terhadap praktik ritual, yang meliputi *basir* dan *pisor* sebagai informan kunci, serta tokoh adat, pembuat sesajen, dan masyarakat yang terlibat langsung dalam pelaksanaan ritual. Instrumen utama penelitian adalah peneliti sebagai *human instrument* yang didukung oleh pedoman observasi, pedoman wawancara, alat perekam, dan dokumentasi visual. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi. Analisis data dilakukan secara deskriptif kualitatif melalui tahapan reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan secara interpretatif untuk mengungkap keterkaitan antara bentuk simbolik, makna religius, dan fungsi sosial-keagamaan *Giling Pinang* serta *Rukun Tarahan* dalam kehidupan masyarakat Hindu *Kaharingan*.

## Hasil dan Pembahasan

### 1. Bentuk *Giling Pinang* dan *Rukun Tarahan* Pada *Sangku Tambak Raja*

#### a. Bentuk *Giling Pinang*

Hasil penelitian menunjukkan bahwa *Giling Pinang* merupakan sesaji utama yang selalu hadir dalam setiap pelaksanaan upacara *Basarah* dan menempati posisi sentral dalam struktur *Sangku Tambak Raja*. Kehadirannya dipahami sebagai unsur yang bersifat wajib dan tidak dapat digantikan oleh bentuk sesaji lain, sehingga keberadaannya sering dianggap sebagai penentu kelengkapan dan keabsahan ritus. Temuan ini menunjukkan bahwa *Giling Pinang* tidak hanya berfungsi sebagai perlengkapan ritual, tetapi juga sebagai simbol religius yang memiliki kedudukan penting dalam sistem praktik keagamaan masyarakat Hindu *Kaharingan*.

Berdasarkan hasil observasi lapangan dan wawancara dengan beberapa informan, *Giling Pinang* dibentuk menyerupai kerucut (*kojong*) yang dirangkai dari daun sirih, kapur sirih, irisan buah pinang, dan tembakau. Hendri selaku *basir* dalam pelaksanaan ritual *Basarah* menjelaskan bahwa penyusunan unsur-unsur tersebut dilakukan melalui tahapan yang terstruktur dan tidak bersifat acak, melainkan mengikuti ketentuan tradisi yang diwariskan secara turun-temurun. Pernyataan tersebut diperkuat oleh Daris selaku tokoh adat yang menyatakan bahwa setiap unsur dalam *Giling Pinang* memiliki fungsi simbolik yang berkaitan dengan nilai kesucian, keseimbangan, dan relasi spiritual antara manusia dengan kekuatan ilahi (Wawancara, 17 Oktober 2025).

Dalam berbagai tradisi ritual, unsur-unsur sesaji sering kali berfungsi sebagai media simbolik yang menghubungkan manusia dengan dimensi spiritual sekaligus merepresentasikan nilai budaya yang hidup dalam masyarakat. Penelitian mengenai praktik sesajen dalam tradisi keagamaan lokal menunjukkan bahwa ritual persembahan tidak hanya berfungsi sebagai ekspresi religius, tetapi juga sebagai sarana memelihara hubungan antara manusia, leluhur, dan kekuatan transenden dalam sistem kepercayaan masyarakat (Rohman et al., 2023).

Proses pembentukan *Giling Pinang* diawali dengan pemilihan daun sirih yang harus segar, utuh, dan bersih sebagai simbol kesucian. Daun sirih kemudian diolesi kapur pada bagian dalamnya sebelum dilipat dan digulung hingga membentuk kerucut, lalu diisi dengan irisan buah pinang dan tembakau. Tahapan tersebut dilakukan dengan penuh kehati-hatian karena diyakini berkaitan langsung dengan kesakralan sesaji yang digunakan dalam ritual. Menurut Tambang selaku pembuat sesajen dalam ritual *Basarah* menyatakan bahwa kesalahan dalam pemilihan bahan maupun bentuk *Giling Pinang* dapat memengaruhi kesempurnaan makna ritual (Wawancara, 17 Oktober 2025).

Pernyataan tersebut menunjukkan bahwa pembuatan *Giling Pinang* tidak sekadar merupakan aktivitas teknis, tetapi juga merupakan bagian dari pengetahuan ritual yang diwariskan secara turun-temurun dalam komunitas. Hal serupa juga disampaikan oleh

Tinie R. Turang selaku tokoh masyarakat yang terlibat dalam praktik ritual, yang menyatakan bahwa ketepatan dalam penyusunan bahan *Giling Pinang* mencerminkan kepatuhan terhadap adat serta penghormatan terhadap leluhur (Wawancara, 17 Oktober 2025). Dengan demikian, konsistensi dalam bentuk dan komposisi *Giling Pinang* tidak hanya berkaitan dengan aspek teknis, tetapi juga mengandung dimensi simbolik dan normatif dalam kehidupan keagamaan masyarakat *Hindu Kaharingan*. Bentuk *Giling Pinang* tidak lahir dari kreativitas individual pembuat sesaji, melainkan mengikuti pola simbolik yang telah dilembagakan dalam sistem ritus. Keseragaman bentuk dan bahan mencerminkan adanya mekanisme pelestarian tradisi yang dijaga secara kolektif oleh komunitas religius.

Dalam kajian antropologi ritual kontemporer, praktik ritual dipahami sebagai teknologi budaya yang berkembang melalui proses sosial dan diwariskan secara berulang sehingga membentuk identitas kolektif suatu komunitas. Ritual tidak hanya berfungsi sebagai tindakan simbolik, tetapi juga sebagai sarana yang memperkuat solidaritas sosial dan koordinasi dalam kehidupan masyarakat (Kiper, 2025; Mahmuluddin, 2024). Temuan ini menunjukkan bahwa *Giling Pinang* telah mengalami proses institusionalisasi sebagai objek sakral dalam praktik ritual *Kaharingan*.

Kesakralan suatu objek dalam ritual terbentuk melalui proses pemaknaan kolektif yang terus dipelihara dalam praktik keagamaan masyarakat. Dalam berbagai penelitian mengenai ritual keagamaan lokal di Indonesia, simbol-simbol ritual sering kali berfungsi sebagai titik pertemuan antara nilai spiritual, identitas budaya, dan struktur sosial komunitas. Ritual tidak hanya merepresentasikan keyakinan religius, tetapi juga membentuk pola interaksi sosial yang memperkuat solidaritas dan kohesi komunitas (Niman, 2025). Secara kosmologis, bentuk kerucut *Giling Pinang* dimaknai sebagai representasi relasi asal-usul kehidupan yang melibatkan *Karahang Tulang* sebagai simbol ibu, *Balawang Panjang* sebagai simbol bapak, serta *Ranying Hatalla Langit* sebagai sumber tertinggi kehidupan dalam kosmologi *Kaharingan*. Kerucut dipahami sebagai simbol pertemuan antara dunia bawah, dunia tengah, dan dunia atas yang menggambarkan keterhubungan antara manusia, alam, dan kekuatan ilahi. Pemaknaan simbolik semacam ini menunjukkan bahwa bentuk-bentuk ritual tidak hanya memiliki fungsi praktis dalam upacara, tetapi juga merepresentasikan pandangan kosmologis masyarakat yang menempatkan manusia sebagai bagian dari tatanan alam semesta.

Penelitian mengenai simbolisme ritual dalam berbagai tradisi lokal di Indonesia juga menunjukkan bahwa simbol-simbol upacara sering digunakan untuk merepresentasikan hubungan harmonis antara manusia, alam, dan kekuatan spiritual yang diyakini mengatur kehidupan masyarakat (Prasetyo, 2023). Berdasarkan hasil observasi yang dilakukan pada tanggal 3-5 Oktober 2025 di Desa Pangi, *Giling Pinang* ditata secara simetris di sekeliling *Sangku Tambak Raja* dan selalu dipasangkan dengan *Rukun Tarahan*. Pola penataan tersebut tidak hanya berfungsi secara estetis, tetapi juga mencerminkan keteraturan simbolik dalam struktur ritual. Keteraturan ini menunjukkan adanya konsepsi harmoni kosmos dalam praktik keagamaan masyarakat *Hindu Kaharingan*, di mana setiap unsur ritual memiliki posisi dan fungsi yang saling melengkapi dalam membangun kesatuan makna ritual. Dalam kajian simbolisme ritual, keteraturan penataan unsur-unsur upacara sering dipahami sebagai representasi dari tatanan kosmis yang ideal serta berfungsi menjaga stabilitas makna religius dalam kehidupan komunitas (Triguna, 2000). Kajian ritual kontemporer juga menegaskan bahwa simbol dan praktik ritual berperan sebagai perangkat sosial yang membangun ruang simbolik bersama, yang tidak hanya merepresentasikan keyakinan religius tetapi juga memperkuat identitas kolektif serta menjaga stabilitas hubungan sosial dalam masyarakat (Rohman et al., 2023; Mahmuluddin, 2024).

## **b. Bentuk *Rukun Tarahan***

Hasil penelitian menunjukkan bahwa *Rukun Tarahan* merupakan sarana ritual yang secara konsisten disiapkan bersama *Giling Pinang* dalam setiap pelaksanaan upacara *Basarah*. Kehadirannya tidak sekadar sebagai pelengkap, tetapi merupakan unsur simbolik yang menyatu dalam struktur *Sangku Tambak Raja*. *Rukun Tarahan* berbentuk rokok linting tradisional yang dibuat dari tembakau pilihan dan daun pembungkus alami tanpa penggunaan kertas pabrik atau bahan modern. Proses pelinting dilakukan secara manual dengan ukuran yang ramping dan relatif seragam sehingga sesuai dengan tata penataan simbolik dalam *Sangku Tambak Raja*.

Keseragaman bentuk tersebut menunjukkan bahwa *Rukun Tarahan* telah mengalami proses pelembagaan simbolik dalam praktik ritual masyarakat Hindu *Kaharingan*. Berdasarkan hasil wawancara lapangan, tembakau yang digunakan dalam pembuatan *Rukun Tarahan* harus benar-benar kering dan memiliki aroma yang kuat. Aroma tersebut diyakini memiliki fungsi simbolik dalam menyertai penyampaian doa dalam ritual. Menurut Hendri selaku basir (pemimpin ritual) dalam pelaksanaan *Basarah* menyatakan bahwa tembakau yang digunakan tidak boleh dalam kondisi lembap dan proses pelinting harus dilakukan dengan penuh kehati-hatian karena berkaitan dengan penghormatan kepada leluhur serta roh penjaga ritual (Wawancara, 17 Oktober 2025).

Pernyataan ini menunjukkan bahwa proses pembuatan *Rukun Tarahan* tidak hanya berkaitan dengan aspek teknis, tetapi juga mengandung dimensi etis dan spiritual yang menjadi bagian dari disiplin ritual masyarakat *Kaharingan*. Keseragaman bentuk *Rukun Tarahan* menandakan bahwa simbol ini telah dilembagakan dalam sistem ritus *Basarah*. Tidak terdapat ruang bagi variasi individual dalam ukuran, bahan, maupun jumlahnya karena perubahan bentuk dipahami sebagai penyimpangan terhadap tatanan ritual yang diwariskan oleh leluhur.

Dalam perspektif sosiologi agama, simbol ritual yang dipertahankan melalui pengulangan bentuk dan praktik yang sama berfungsi memperkuat solidaritas kolektif serta menjaga keteraturan praktik keagamaan dalam suatu komunitas (Durkheim, 2011). Stabilitas bentuk dan tata cara ritual juga berperan menjaga kesinambungan makna simbolik serta legitimasi tradisi keagamaan dalam masyarakat lokal sehingga simbol ritual dapat dipertahankan lintas generasi sebagai penanda identitas religius komunitas (Margaretsa et al., 2025).

Dengan demikian, *Rukun Tarahan* tidak hanya menjadi objek material dalam ritual, tetapi juga simbol yang mengikat umat dalam pengalaman religius yang bersifat komunal. Simbol-simbol ritual tidak hanya berfungsi sebagai unsur material dalam pelaksanaan upacara, tetapi juga sebagai media yang memperkuat identitas religius dan solidaritas komunitas. Penelitian mengenai praktik ritual keagamaan menunjukkan bahwa simbol dan tindakan ritual membangun ruang simbolik bersama yang memperkuat kohesi sosial serta menjaga keberlanjutan tradisi dalam masyarakat (Mahmuluddin, 2024; Ridwan et al., 2024).

Selain itu, praktik persembahan dan penggunaan simbol ritual juga dipahami sebagai bentuk komunikasi spiritual antara manusia, leluhur, dan kekuatan adikodrati dalam sistem kepercayaan lokal (Rohman et al., 2023). Dalam struktur kosmologi *Kaharingan*, *Rukun Tarahan* umumnya disiapkan dalam jumlah ganjil, terutama tujuh batang. Jumlah tersebut dimaknai sebagai simbol keseimbangan kosmis yang menggambarkan relasi harmonis antara manusia, leluhur, alam, dan *Ranying Hatalla Langit* sebagai sumber tertinggi kehidupan. Angka tujuh dipahami sebagai bilangan sakral yang melambangkan keteraturan dan kesempurnaan kosmos dalam pandangan religius masyarakat *Kaharingan*. Dalam kajian simbolisme ritual, angka-angka tertentu dalam praktik keagamaan sering kali tidak dipahami secara matematis semata, tetapi

memiliki makna simbolik yang menghubungkan struktur kosmos dengan pengalaman religius umat (Turner, 1967). Asap tembakau yang dihasilkan dari pembakaran *Rukun Tarahan* dipahami sebagai medium simbolik yang menghubungkan dunia manusia dengan dunia roh. Asap yang bergerak ke atas dimaknai sebagai representasi penyampaian doa kepada leluhur dan kekuatan ilahi. Dalam perspektif antropologi simbolik, simbol ritual tidak hanya menyampaikan makna teologis, tetapi juga membentuk suasana emosional dan orientasi batin umat dalam pelaksanaan ritual (Geertz, 1992). Kehadiran asap tembakau dalam ritual *Basarah* dengan demikian tidak hanya berfungsi sebagai unsur simbolik, tetapi juga sebagai sarana yang membantu umat memasuki suasana religius yang khidmat.

Jika dikaitkan dengan pandangan Triguna (2000) simbol-simbol ritual seperti *Rukun Tarahan* dapat dipahami sebagai unsur budaya yang menopang ketahanan religius masyarakat Hindu *Kaharingan*. Melalui keteraturan bentuk, jumlah, dan tata penggunaannya, simbol ini menjaga kesinambungan makna ritual sekaligus memperkuat identitas kolektif umat. Dengan demikian, *Rukun Tarahan* tidak hanya berperan sebagai sarana teknis dalam pelaksanaan upacara *Basarah*, tetapi juga sebagai simbol integratif yang menghubungkan dimensi kosmologis, sosial, dan spiritual dalam kehidupan keberagamaan masyarakat Hindu *Kaharingan*.

## **2. Makna Giling Pinang Dan Rukun Tarahan Pada Sangku Tambak Raja**

### **a. Makna Simbolik–Religius**

Hasil penelitian menunjukkan bahwa *Giling Pinang* dan *Rukun Tarahan* dipahami oleh masyarakat Hindu *Kaharingan* bukan sekadar sebagai unsur material dalam ritual *Basarah*, melainkan sebagai media komunikasi spiritual yang menjembatani relasi antara manusia, leluhur, dan *Ranying Hatalla Langit*. Kehadiran kedua unsur ini diyakini memungkinkan doa, permohonan, dan ungkapan bakti umat disampaikan secara sah dalam ruang sakral ritual. Menurut Hendri selaku basir (pemimpin ritual) dalam pelaksanaan *Basarah* menyatakan bahwa penggunaan *Giling Pinang* dan *Rukun Tarahan* merupakan bagian penting dalam struktur *Basarah* karena keduanya berfungsi sebagai sarana penyampaian doa kepada kekuatan adikodrati.

Tanpa kehadiran kedua unsur tersebut, pelaksanaan ritual dipahami belum sepenuhnya lengkap secara religius karena media simbolik yang menghubungkan manusia dengan dunia roh tidak tersedia secara utuh (Wawancara, 17 Oktober 2025). Penjelasan informan tersebut menunjukkan bahwa makna religius kedua simbol ini terletak pada perannya sebagai penghubung kosmis yang mengintegrasikan dimensi dunia manusia dengan dimensi ilahi dalam ruang ritual. Pemaknaan simbolik terhadap kedua unsur ritual tersebut juga terlihat dari cara masyarakat menjelaskan fungsi masing-masing simbol dalam praktik *Basarah*.

*Giling Pinang* dipahami sebagai lambang ketulusan niat dan kesucian batin umat ketika menyampaikan doa. Informan menjelaskan bahwa bahan-bahan yang digunakan dalam *Giling Pinang* harus dipilih dengan hati-hati karena setiap unsur memiliki makna tertentu yang berkaitan dengan sikap batin umat ketika berhadapan dengan kekuatan ilahi. *Rukun Tarahan* dimaknai sebagai media pengantar doa yang bersifat aktif melalui asap tembakau yang dihasilkan ketika dibakar. Asap yang bergerak naik dan menyebar di ruang ritual dipahami oleh umat sebagai tanda simbolik bahwa doa yang disampaikan sedang menuju alam roh dan *Ranying Hatalla Langit*. Pemahaman ini menunjukkan bahwa simbol ritual tidak hanya dimaknai secara konseptual, tetapi juga dialami secara inderawi melalui visualisasi gerak asap yang menjadi bagian dari pengalaman religius umat dalam pelaksanaan *Basarah*. Dalam kajian ritual kontemporer, simbol keagamaan dipahami sebagai media yang membangun ruang komunikasi simbolik antara manusia

dan kekuatan adikodrati sekaligus memperkuat pengalaman religius kolektif dalam suatu komunitas (Mahmuluddin, 2024; Rohman et al., 2023). Makna simbolik tersebut tercermin pada unsur-unsur pembentuk *Giling Pinang* sebagaimana dijelaskan oleh informan dalam penelitian ini. Daun sirih dimaknai sebagai lambang kesucian dan penghormatan karena sifatnya yang hijau dan segar diasosiasikan dengan kehidupan serta kemurnian niat ketika berdoa. Buah pinang dipahami sebagai simbol keteguhan hidup dan kekuatan manusia dalam menjalani perjalanan kehidupan. Kapur sirih dimaknai sebagai lambang kejernihan pikiran serta kemantapan batin, yang menegaskan bahwa doa harus disampaikan dengan kesadaran penuh dan pengendalian diri.

Tembakau memiliki fungsi simbolik sebagai medium yang memungkinkan komunikasi spiritual antara manusia dengan dunia roh, terutama ketika dibakar dalam bentuk *Rukun Tarahan*. Pola pemaknaan terhadap unsur-unsur ritual ini menunjukkan bahwa bahan-bahan yang digunakan dalam praktik ritual tidak dipilih secara acak, melainkan dipahami sebagai simbol yang mengandung nilai etis, kosmologis, dan religius dalam sistem kepercayaan masyarakat lokal (Margaretsa et al., 2025; Bagus et al., 2025).

Penelitian mengenai simbolisme dalam praktik ritual keagamaan juga menunjukkan bahwa bahan-bahan persembahan berfungsi sebagai representasi nilai moral dan kosmologis yang diwariskan melalui tradisi keagamaan lokal (Sihombing et al., 2025; Falah et al., 2021). Makna simbolik *Giling Pinang* juga berkaitan erat dengan narasi kosmologis yang terdapat dalam teks suci *Panaturan*. Informan menjelaskan bahwa penggunaan unsur-unsur tertentu dalam ritual memiliki keterkaitan dengan kisah penciptaan yang menjelaskan asal-usul kehidupan manusia dan alam semesta. *Panaturan* Pasal 40 menggambarkan perubahan wujud *Mangku Amat Sangen* dan *Nyai Jaya Sangiang* menjadi unsur-unsur alam yang menopang kehidupan manusia.

Dalam kerangka pemahaman tersebut, *Giling Pinang* dipahami sebagai representasi simbolik yang mengingatkan umat pada asal-usul sakral kehidupan serta hubungan antara manusia, alam, dan kekuatan ilahi. Ritual *Basarah* dengan demikian tidak hanya berfungsi sebagai kegiatan seremonial, tetapi juga sebagai sarana menghadirkan kembali ingatan kosmologis masyarakat *Kaharingan* dalam bentuk simbolik yang dipraktikkan secara kolektif. Pemaknaan simbolik yang muncul dalam praktik ritual tersebut juga dapat dipahami melalui perspektif sosiologi agama dan antropologi simbolik.

Kesakralan *Giling Pinang* dan *Rukun Tarahan* tidak melekat pada bendanya secara material, tetapi dibangun melalui proses pemaknaan kolektif yang terus dipraktikkan dalam ritual komunitas. Pengulangan penggunaan simbol yang sama dalam berbagai pelaksanaan *Basarah* memperkuat legitimasi religiusnya sekaligus menjaga kesinambungan tradisi dalam masyarakat (Durkheim, 2011). Simbol ritual dalam perspektif antropologi simbolik juga berfungsi membentuk kerangka makna yang memengaruhi cara umat memahami dunia religiusnya serta menuntun cara mereka merasakan dan menjalankan praktik keagamaan dalam kehidupan sehari-hari (Geertz, 1992).

Penelitian kontemporer mengenai praktik ritual menunjukkan bahwa simbol-simbol keagamaan juga berperan memperkuat identitas komunitas serta menjaga stabilitas hubungan sosial dalam masyarakat religius (Ridwan et al., 2024). Makna simbolik-religius *Giling Pinang* dan *Rukun Tarahan* pada akhirnya tidak dapat dipahami secara terpisah karena keduanya bekerja sebagai satu kesatuan simbolik dalam struktur *Sangku Tambak Raja*. Kehadiran kedua simbol tersebut mengintegrasikan dimensi teologis, kosmologis, dan etis dalam praktik keberagamaan masyarakat Hindu *Kaharingan*.

Temuan ini menunjukkan bahwa ritual *Basarah* tidak hanya berfungsi sebagai ekspresi budaya, tetapi juga sebagai sarana internalisasi nilai-nilai religius yang menjaga kesinambungan iman, identitas, dan ketahanan spiritual komunitas. Penjelasan mengenai makna simbolik *Giling Pinang* dalam ritual *Basarah* tidak dapat dilepaskan dari narasi kosmologis yang terdapat dalam teks suci *Panaturan*, khususnya *Panaturan* Pasal 40 yang menjelaskan transformasi tubuh *Mangku Amat Sangen* dan *Nyai Jaya Sangiang* menjadi unsur-unsur alam yang menopang kehidupan manusia.

Keterkaitan antara unsur tubuh mitologis tersebut dengan simbol-simbol ritual juga diperkuat oleh hasil wawancara dengan Hendri selaku basir dalam pelaksanaan ritual *Basarah*, yang menyatakan bahwa bahan-bahan dalam *Giling Pinang* dipahami sebagai representasi unsur kosmik yang berasal dari kisah penciptaan tersebut (Wawancara, 17 Oktober 2025). Hubungan antara narasi kosmologis dalam *Panaturan* dan praktik ritual *Basarah* dapat dilihat pada Tabel 1 berikut.

Tabel 1. Transformasi Tubuh *Mangku Amat Sangen* dan *Nyai Jaya Sangiang* Dalam Ritual *Giling Pinang*

Unsur Tubuh ( <i>Panaturan</i> )	Menjadi Unsur Alam	Makna Religius	Keterkaitan Ritual
Daun telinga	Daun sirih	Kesucian, penghormatan	Bahan utama <i>Giling Pinang</i>
Otak	Kapur	Kejernihan pikiran	Kapur dioleskan pada sirih
Mata	Buah pinang	Kesadaran dan keteguhan	Isi utama <i>Giling Pinang</i>
Darah	Air	Sumber kehidupan	Makna simbolik air dalam ritual
Daging	Tanah	Kembali ke asal kehidupan	Pantangan warna tertentu dalam ritus
Napas	Angin	Pembawa doa	Asap <i>Rukun Tarahan</i>

Sumber: *Panaturan* Pasal 40; Hasil Wawancara Dengan Basir; Observasi Ritual *Basarah* di Desa Pangi, 2025

Tabel tersebut menunjukkan bahwa bahan-bahan yang digunakan dalam *Giling Pinang* tidak hanya dipilih karena pertimbangan praktis, tetapi memiliki keterkaitan langsung dengan narasi kosmologis dalam *Panaturan*. Transformasi tubuh *Mangku Amat Sangen* dan *Nyai Jaya Sangiang* menjadi unsur-unsur alam dipahami oleh masyarakat sebagai asal-usul simbolik dari bahan-bahan ritual yang digunakan dalam *Basarah*.

Penjelasan ini juga ditegaskan oleh Hendri selaku basir dalam pelaksanaan ritual *Basarah* yang menyatakan bahwa setiap unsur dalam *Giling Pinang* mengingatkan umat pada asal-usul kehidupan serta hubungan antara manusia, alam, dan *Ranying Hatalla Langit* (Wawancara, 17 Oktober 2025). Dengan demikian, penggunaan *Giling Pinang* dalam ritual tidak hanya berfungsi sebagai persembahan simbolik, tetapi juga sebagai cara menghadirkan kembali narasi kosmogoni *Kaharingan* dalam ruang ritual. Simbol-simbol tersebut membangun kerangka makna yang menuntun umat memahami relasi kosmis antara manusia, alam, dan kekuatan ilahi dalam kehidupan religius masyarakat.

#### **b. Makna Teologis**

Secara teologis, *Giling Pinang* dipahami oleh masyarakat Hindu *Kaharingan* sebagai manifestasi kehadiran *Ranying Hatalla Langit* yang dihadirkan melalui unsur-unsur alam hasil transformasi *Sangiang*. Kesakralan *Giling Pinang* tidak berhenti pada tataran simbolik, melainkan berakar pada keyakinan teologis bahwa unsur-unsur alam yang digunakan dalam ritual merupakan perpanjangan dari kehendak dan kekuasaan

ilahi. Dalam pandangan ini, *Giling Pinang* berfungsi sebagai medium konkret yang memungkinkan umat menghadirkan kembali relasi penciptaan antara manusia dan sumber asal-usulnya ke dalam ruang ritual *Basarah*. Oleh karena itu, *Giling Pinang* tidak dipahami sebagai “alat bantu” ritual semata, melainkan sebagai sarana teofani, yakni kehadiran kekuatan ilahi dalam bentuk yang dapat dialami secara inderawi dan spiritual. Keyakinan teologis tersebut bersumber kuat pada narasi *Panaturan*, khususnya *Panaturan* Pasal 40, yang menjelaskan perubahan wujud *Mangku Amat Sangen* dan *Nyai Jaya Sangiang* menjadi unsur-unsur alam yang menopang kehidupan manusia. Transformasi ini dipahami sebagai tindakan kosmogonis yang menegaskan bahwa alam, manusia, dan kekuatan ilahi berada dalam satu kesatuan ontologis.

Dengan demikian, penggunaan *Giling Pinang* dalam ritual *Basarah* dipahami sebagai pengaktualan kembali peristiwa penciptaan dalam skala simbolik. Ritual tidak sekadar mengenang mitologi suci, tetapi menghidupkannya kembali sebagai realitas teologis yang hidup dan dialami oleh umat pada saat ritual berlangsung. Dalam kerangka sosiologi agama, kesakralan *Giling Pinang* sebagai objek ritual tidak melekat pada bendanya, melainkan dibangun dan dipelihara melalui sistem kepercayaan kolektif yang diwariskan secara turun-temurun (Durkheim, 2011).

Kepercayaan kolektif inilah yang memberikan legitimasi teologis terhadap *Giling Pinang* sebagai sarana perjumpaan antara manusia dan *Ranying Hatalla Langit*. Dengan kata lain, teologi *Kaharingan* tidak dipisahkan dari praktik ritual, melainkan dihayati dan diinternalisasi melalui simbol-simbol konkret yang terus direproduksi dalam kehidupan keagamaan masyarakat. Makna teologis *Giling Pinang* juga berfungsi sebagai sarana pendidikan moral dan spiritual bagi umat. Unsur-unsur pembentuk *Giling Pinang* merepresentasikan prinsip keselarasan antara pikiran, perkataan, dan perbuatan sebagai fondasi hidup religius.

Daun sirih melambangkan kemurnian niat dan pengendalian pikiran, kapur melambangkan kejernihan dan keteguhan batin, sementara buah pinang melambangkan keberanian moral dan konsistensi dalam bertindak. Keselarasan ketiga unsur ini mencerminkan tuntutan teologis agar manusia hidup dalam keseimbangan batin sebagai makhluk ciptaan *Ranying Hatalla Langit*. Pola pemaknaan ini menunjukkan bahwa teologi *Kaharingan* tidak bersifat abstrak, melainkan diwujudkan dalam etika hidup yang konkret dan operasional.

*Rukun Tarahan* melengkapi makna teologis tersebut sebagai medium komunikasi spiritual aktif. Asap tembakau yang dihasilkan dipahami sebagai representasi gerak doa yang menghubungkan dunia manusia dengan alam ilahi dan dunia leluhur. Dalam konteks ini, *Rukun Tarahan* tidak hanya berfungsi sebagai pelengkap ritual, tetapi sebagai simbol relasi vertikal yang menegaskan ketergantungan manusia pada kekuatan transenden. Asap yang naik dan menyebar dimaknai sebagai bentuk penyerahan diri dan pengharapan umat kepada *Ranying Hatalla Langit*, sekaligus sebagai pengingat bahwa kehidupan manusia senantiasa berada dalam pengawasan dan kuasa ilahi.

Pemahaman teologis ini sejalan dengan kajian-kajian ritual Hindu lokal yang dimuat dalam *Kamaya: Jurnal Ilmu Agama*, yang menegaskan bahwa ritual tidak hanya berfungsi sebagai ekspresi keimanan, tetapi juga sebagai wahana internalisasi nilai teologis dan etis umat (Adhitama, 2023). *Kamaya* menekankan bahwa simbol ritual Hindu Nusantara berperan sebagai “teologi yang dihidupi”, di mana ajaran tentang Tuhan, kosmos, dan manusia tidak diajarkan secara doktrinal, melainkan dialami melalui praktik simbolik yang berulang. Temuan penelitian ini memperkuat pandangan tersebut dengan menunjukkan bahwa *Giling Pinang* dan *Rukun Tarahan* menjadi medium utama internalisasi teologi *Kaharingan* dalam kehidupan religius masyarakat.

Lebih jauh, fungsi teologis *Giling Pinang* dan *Rukun Tarahan* juga berkaitan dengan upaya menjaga kesinambungan iman dan identitas religius komunitas Hindu *Kaharingan*. Dengan mempertahankan bentuk, bahan, dan tata cara penggunaan simbol-simbol ritual secara konsisten, masyarakat tidak hanya menjaga keabsahan ritual, tetapi juga menegaskan keberlanjutan sistem teologi yang diwariskan leluhur. Dalam konteks ini, ritual *Basarah* berfungsi sebagai ruang pedagogis tempat teologi *Kaharingan* ditransmisikan lintas generasi secara simbolik, afektif, dan partisipatoris.

Dengan demikian, makna teologis *Giling Pinang* dan *Rukun Tarahan* menegaskan bahwa simbol ritual dalam Hindu *Kaharingan* bekerja pada tiga lapisan sekaligus: sebagai manifestasi kehadiran ilahi, sebagai sarana internalisasi nilai moral, dan sebagai mekanisme pewarisan teologi komunitas. Temuan ini memperlihatkan bahwa ritual *Basarah* tidak hanya mereproduksi tradisi, tetapi juga menjaga kesinambungan relasi teologis antara manusia, alam, dan *Ranying Hatalla Langit* dalam kehidupan keagamaan masyarakat Hindu *Kaharingan*.

### **3. Fungsi *Giling Pinang* dan *Rukun Tarahan* Dalam Kehidupan Keagamaan**

#### **a. Fungsi Ritual, Sosial, dan Budaya**

Hasil penelitian menunjukkan bahwa *Giling Pinang* dan *Rukun Tarahan* tidak hanya berfungsi sebagai sarana ritual dalam konteks keagamaan, tetapi juga memiliki fungsi sosial dan budaya yang signifikan dalam kehidupan masyarakat Hindu *Kaharingan*. Kedua unsur ritual ini hadir sebagai bagian dari praktik kolektif yang melibatkan komunitas secara luas, khususnya dalam proses persiapan dan pelaksanaan upacara *Basarah*. Berdasarkan hasil observasi yang dilakukan pada tanggal 3-5 Oktober 2025 di Desa Pangi, proses pembuatan *Giling Pinang* dan *Rukun Tarahan* biasanya dilakukan secara bersama-sama oleh anggota komunitas sebelum ritual dimulai.

Tokoh adat dan *basir* berperan sebagai penanggung jawab utama dalam memastikan kesesuaian tata cara ritual, sementara anggota masyarakat lainnya membantu menyiapkan bahan-bahan sesaji serta menata perlengkapan *Sangku Tambak Raja*. Keterlibatan berbagai unsur masyarakat tersebut menjadikan proses persiapan ritual sebagai ruang sosial yang mempertemukan anggota komunitas dalam kegiatan bersama. Partisipasi kolektif ini juga melibatkan generasi muda sebagai bagian dari proses pembelajaran budaya.

Dalam beberapa pelaksanaan *Basarah* yang diamati, generasi muda turut dilibatkan dalam kegiatan seperti mempersiapkan daun sirih, memotong buah pinang, atau membantu menata perlengkapan ritual di sekitar *Sangku Tambak Raja*. Berdasarkan hasil wawancara, Hendri selaku *basir* dalam pelaksanaan ritual *Basarah* menjelaskan bahwa keterlibatan generasi muda dalam proses tersebut merupakan cara masyarakat mengajarkan tata cara ritual sekaligus menanamkan penghormatan terhadap adat dan ajaran leluhur sejak dini (Wawancara, 17 Oktober 2025).

Pernyataan tersebut diperkuat oleh Daris selaku tokoh adat yang menyatakan bahwa partisipasi generasi muda dalam ritual merupakan bentuk pewarisan nilai budaya yang dilakukan secara langsung melalui praktik (Wawancara, 17 Oktober 2025). Hal senada juga disampaikan oleh Tinie R. Turang selaku tokoh masyarakat yang menegaskan bahwa keterlibatan generasi muda dalam setiap tahapan ritual menjadi sarana pembelajaran nilai-nilai religius dan sosial dalam kehidupan masyarakat (Wawancara, 17 Oktober 2025).

Melalui keterlibatan langsung dalam praktik ritual, generasi muda tidak hanya memahami prosedur teknis pelaksanaan *Basarah*, tetapi juga mempelajari nilai-nilai religius yang terkandung dalam penggunaan simbol-simbol ritual seperti *Giling Pinang* dan *Rukun Tarahan*. Dalam konteks tersebut, *Giling Pinang* dan *Rukun Tarahan*

berfungsi sebagai media pewarisan nilai religius dan budaya secara nonformal. Nilai-nilai seperti kesucian niat, kepatuhan terhadap adat, penghormatan kepada leluhur, serta kesadaran akan keterhubungan manusia dengan alam dan kekuatan ilahi ditransmisikan melalui praktik ritual yang dilakukan secara langsung oleh komunitas.

Pola pewarisan nilai melalui tindakan simbolik ini menunjukkan bahwa kebudayaan tidak hanya diwariskan melalui penjelasan verbal, tetapi juga melalui kebiasaan kolektif yang dilakukan secara berulang dalam kehidupan sosial masyarakat (Koentjaraningrat, 2009). Dari perspektif sosiologi agama, praktik ritual kolektif seperti *Basarah* juga berfungsi sebagai sarana pembentukan dan penguatan solidaritas sosial. Melalui keterlibatan bersama dalam proses persiapan hingga pelaksanaan ritual, anggota masyarakat merasakan pengalaman religius yang sama sehingga memperkuat kesadaran kolektif dalam komunitas.

Studi mengenai tradisi ritual dalam komunitas Hindu di Indonesia juga menunjukkan bahwa praktik ritual merupakan bentuk komunikasi simbolik yang merepresentasikan relasi manusia dengan Tuhan, sesama manusia, dan alam semesta (Suarjaya et al., 2025). Ritual dalam pengertian ini tidak hanya menjadi sarana ibadah, tetapi juga menjadi mekanisme sosial yang menyatukan individu dalam sistem nilai yang sama (Durkheim, 2011). Praktik ritual juga dapat dipahami sebagai bentuk ritualisasi yang membangun struktur makna serta menata relasi sosial dalam komunitas melalui pembagian peran dan otoritas simbolik tertentu (Bell, 1997).

Dalam konteks masyarakat Hindu *Kaharingan*, *Giling Pinang* dan *Rukun Tarahan* menjadi simbol yang meneguhkan struktur sosial ritual sekaligus memperlihatkan peran masing-masing anggota komunitas dalam pelaksanaan *Basarah*. Fungsi sosial tersebut berkaitan erat dengan fungsi budaya yang melekat pada praktik ritual *Basarah*. *Giling Pinang* dan *Rukun Tarahan* berperan sebagai penanda identitas kultural masyarakat Hindu *Kaharingan* yang membedakannya dari praktik keagamaan komunitas lain di Kalimantan Tengah. Identitas tersebut tidak hanya diwujudkan dalam bentuk simbol ritual, tetapi juga dalam praktik kolektif yang terus direproduksi oleh masyarakat dari generasi ke generasi.

Ritual dalam hal ini berfungsi sebagai wadah yang menyimpan dan mentransmisikan memori kolektif masyarakat mengenai nilai-nilai budaya dan keagamaan yang mereka anut (Assmann, 2011). Dalam situasi perubahan sosial dan berkembangnya pengaruh budaya modern, keberlanjutan penggunaan *Giling Pinang* dan *Rukun Tarahan* menunjukkan adanya mekanisme ketahanan budaya dalam masyarakat Hindu *Kaharingan*. Berdasarkan hasil pengamatan lapangan yang dilakukan pada tanggal 17 Oktober 2025 di Desa Pangi, masyarakat tetap mempertahankan penggunaan simbol-simbol ritual tersebut meskipun terdapat berbagai perubahan dalam kehidupan sosial mereka.

Hendri selaku basir sekaligus tokoh adat dalam pelaksanaan ritual *Basarah* menjelaskan bahwa unsur-unsur inti dalam ritual *Basarah* tidak dapat dihilangkan karena dianggap sebagai bagian dari warisan leluhur yang harus dijaga oleh generasi penerus (Wawancara, 17 Oktober 2025). Fenomena ini menunjukkan bahwa ritual tidak selalu menolak perubahan, tetapi berfungsi menjaga stabilitas makna simbolik agar tetap bertahan di tengah dinamika sosial yang terus berkembang. Penelitian mengenai praktik ritual dalam masyarakat religius juga menunjukkan bahwa simbol-simbol ritual dapat berperan sebagai penopang identitas budaya sekaligus mekanisme adaptasi terhadap perubahan sosial (Margaretsa et al., 2025; Supardi, 2025).

Temuan ini menunjukkan bahwa fungsi sosial dan budaya *Giling Pinang* dan *Rukun Tarahan* tidak hanya berada pada level simbolik, tetapi juga terlihat secara nyata dalam praktik sosial masyarakat yang terlibat dalam ritual *Basarah*. Berdasarkan

keseluruhan temuan penelitian, fungsi *Giling Pinang* dan *Rukun Tarahan* dalam ritual *Basarah* menunjukkan bahwa simbol ritual tidak hanya bekerja dalam dimensi religius, tetapi juga berperan sebagai mekanisme sosial dan kultural yang menjaga keberlanjutan komunitas. Partisipasi masyarakat dalam proses persiapan dan pelaksanaan ritual menciptakan ruang interaksi yang memperkuat kohesi sosial sekaligus membangun kesadaran kolektif mengenai nilai-nilai adat dan keagamaan yang dianut bersama. Sejumlah penelitian mengenai praktik ritual menunjukkan bahwa keterlibatan komunitas dalam aktivitas ritual mampu memperkuat identitas kolektif serta menciptakan rasa kebersamaan di antara para partisipan. Ritual tidak hanya menjadi ekspresi spiritual, tetapi juga menjadi sarana yang mempertemukan individu dalam pengalaman simbolik yang sama sehingga membangun solidaritas dan identitas kelompok secara berkelanjutan (Harahap, 2024; Santiago, 2023).

Dalam konteks masyarakat Hindu *Kaharingan*, penggunaan *Giling Pinang* dan *Rukun Tarahan* dalam ritual *Basarah* memperlihatkan bagaimana simbol-simbol keagamaan berfungsi sebagai penghubung antara dimensi spiritual, sosial, dan budaya dalam kehidupan masyarakat. Melalui simbol tersebut, nilai-nilai religius, penghormatan terhadap leluhur, serta kesadaran kosmologis diwariskan secara kolektif kepada generasi berikutnya sehingga menjaga kesinambungan identitas budaya komunitas.

Penelitian mengenai ritual budaya di berbagai masyarakat juga menunjukkan bahwa simbol ritual sering berfungsi sebagai perekat sosial yang memperkuat identitas komunitas sekaligus menjadi sarana adaptasi budaya dalam menghadapi perubahan sosial yang terus berlangsung (Kasenda, 2025; Tahara et al., 2023). Dengan demikian, *Giling Pinang* dan *Rukun Tarahan* tidak hanya berfungsi sebagai unsur material dalam ritual *Basarah*, tetapi juga sebagai simbol budaya yang menopang keberlanjutan identitas religius dan sosial masyarakat Hindu *Kaharingan*.

## Kesimpulan

Penelitian ini menunjukkan bahwa *Giling Pinang* dan *Rukun Tarahan* merupakan unsur penting dalam struktur ritual *Basarah* pada masyarakat Hindu *Kaharingan*. Dari segi bentuk, kedua sarana ritual tersebut telah dilembagakan melalui aturan mengenai bahan, jumlah, bentuk, dan tata letaknya dalam *Sangku Tambak Raja* sehingga menegaskan batas antara wilayah sakral dan profan dalam praktik keagamaan. Dari segi makna, *Giling Pinang* dan *Rukun Tarahan* mengandung simbolisme religius yang berakar pada mitologi *Panaturan* dan kosmologi *Kaharingan*. *Giling Pinang* dimaknai sebagai simbol asal-usul kehidupan sekaligus media komunikasi spiritual antara manusia, leluhur, dan *Ranying Hatalla Langit*, sedangkan *Rukun Tarahan* berfungsi sebagai sarana pengantar doa menuju ranah ilahi. Dari segi fungsi, kedua unsur ritual tersebut tidak hanya berperan dalam persembahyangan, tetapi juga memiliki fungsi sosial dan budaya, yaitu memperkuat solidaritas komunitas, mentransmisikan nilai religius lintas generasi, serta menjaga keberlanjutan identitas Hindu *Kaharingan* di tengah perubahan sosial. Temuan ini menunjukkan bahwa simbol ritual dalam tradisi Hindu *Kaharingan* berfungsi sebagai sistem makna yang mengintegrasikan dimensi kosmologis, teologis, dan sosial dalam kehidupan keagamaan masyarakat. Dengan demikian, penelitian ini memberikan kontribusi bagi kajian ritual Hindu Nusantara dengan menegaskan pentingnya memahami simbol-simbol ritual lokal sebagai bagian dari ekspresi teologi dan identitas budaya komunitas Hindu di Indonesia.

## Daftar Pustaka

Adhitama, S. (2023). Konsep Religiusitas Masyarakat Adat Musi-Talau. *Kamaya: Jurnal Ilmu Agama*, 6, 56-68.

- Assmann, J. (2011). *Cultural Memory And Early Civilization: Writing, Remembrance, And Political Imagination*. Cambridge, UK: Cambridge University Press.
- Bagus, I., Suamba, P., & Bali, P. N. (2025). Tantric Elements in Balinese Hindu Rituals. *Jurnal Kajian Bali (Journal of Bali Studies)*, 15(1), 423-442.
- Bell, C. (1997). *Ritual: Perspectives And Dimensions*. New York, NY: Oxford University Press.
- Durkheim, E. (2011). *The Elementary Forms Of Religious Life*. New York, NY: Free Press.
- Falah, A. M., & Lord, H. (2021). Symbolic Meaning Of Sundanese And Balinese Culture. *CAIJ: Cultural Art International Journal*, 6(2), 33-48.
- Farhaeni, M. (2024). Upacara Melasti dan Simbolisme Dewa Cili: Eksplorasi Spiritualitas dalam Tradisi Hindu di Desa Adat Kutuh, Kuta Selatan, Badung. *Jayapangus Press: Jurnal Penelitian Agama Hindu*, 8(3), 423-433.
- Hariyadi, F. T., Kastama, I. M., & Subagiasta, I. K. (2025). Eksistensi Umat Hindu Kaharingan Dalam Melaksanakan Acara Basarah Di Wilayah Kecamatan Petak Malai Kabupaten Katingan: (Perspektif Pendidikan Agama Hindu). *HAPAKAT: Jurnal Hasil Penelitian*, 4(3), 12-30.
- Geertz, C. (1992). *The Interpretation Of Cultures*. New York, NY: Basic Books.
- Harahap, A. R. (2024). Literature Review: Peran Ritual dalam Membentuk Identity Fusion. *Jurnal Paradigma: Jurnal Multidisipliner Mahasiswa*, 5(2), 142-158.
- Harsana, I. K. G. (2025). Tradisi Siat Sambuk di Banjar Pohgending Desa Pitra Ditinjau Dari Nilai-Nilai Pendidikan Agama Hindu. *Jayapangus Press: Jurnal Penelitian Agama Hindu*, 9(2), 49-59.
- Helim, A., & Syahriana, U. T. (2019). Keikutsertaan Masyarakat Muslim dalam Upacara Tiwah Agama Hindu Kaharingan di Kota Palangka Raya. *Al-Qisthu: Jurnal Kajian Ilmu-Ilmu Hukum*, 13(2), 243-260.
- Kasenda, D. (2025). Symbolism and Identity in the Burning Stone Tradition: A Comparative Study Between Mountain And Coastal Communities Of Manokwari, Papua. *Indonesian Interdisciplinary Journal of Sharia Economics (IJJSE)*, 8(1), 821-834.
- Kiper, J., & Miller, N. M. (2025). The New Anthropology of Ritual. *Journal For The Cognitive Science of Religion*, 10(1-2), 182-194.
- Koentjaraningrat, K. (2009). *Pengantar Ilmu Antropologi*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Mahmuluddin, M. (2024). Bridges of Peace: The Role of Symbols and Rituals in Peacebuilding. *Journal of Contemporary Rituals and Traditions*, 2(1), 61-72.
- Margaretsa, P. Y., Bagus, I., Krishna, W., Luh, N., & Hadriani, G. (2025). Pura Eka Kahyangan Arena Kontestasi Identitas: Konflik Dan Rekonsiliasi Emik Umat Hindu Di Waode Angkalo, Sulawesi Tenggara. *Kamaya: Jurnal Ilmu Agama*, 8, 93-102.
- Niman, E. M. (2025). The Intersection of Belief, Culture, and Social Life: A Case Study of Indonesian Ritual. *Changing Societies & Personalities*, 9(3), 782-799.
- Prasetyo, S. F. (2023). Harmony of Nature and Culture: Symbolism and Environmental Education in Ritual. *Journal of Contemporary Rituals and Traditions*, 1(2), 67-76.
- Putra, I. W. S. (2025). Eksistensi Ritual Tabuh Rah Dalam Kehidupan Keagamaan Di Desa Dukuh Kecamatan Kubu Karangasem (Perspektif Teologi Kebudayaan). *Jayapangus Press: Jurnal Penelitian Agama Hindu*, 9(4), 254-266.
- Ridwan, M., Sulaeman, S., Hadawiah, H., Darma, D., & Tetulau, M. (2024). Muslim Community Dramaturgy Through Ritual Cross-Religious in Moluccas, Indonesia. *Wawasan: Jurnal Ilmiah Agama Dan Sosial Budaya*, 9(1), 48-64.

- Rohman, A., Mintarti, M., & Asyik, N. (2023). Offering Rituals (Sesajen): Synthesis of Religion and Culture from the Perspective of Islamic Religious Groups. *Jurnal Theologia*, 34(2), 199-220.
- Santiago, J. (2023). The Impact of Religious Rituals on Cultural Identity: Review of the Relationship Between Religious Practices and Cultural Belonging. *International Journal of Culture and Reli*, 4(2), 13-22.
- Sihombing, R. C., Marwiah, M., Hardoko, A., Majid, N., & Mulawarman, U. (2025). Mangokal Holi: Batak Cultural Symbolism in the Perspective of Pancasila Values. *Sosioedukasi: Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan Dan Sosial*, 14(4), 3773-3780.
- Suarjaya, I. N. A., Gede, P., & Dikta, A. (2025). Ritual communication in the Magibung tradition in Mataram City, West Nusa Tenggara Province: A study of Hindu Religious Symbols. *Jurnal Ekonomika, Bisnis, Dan Humaniora (Jakadara)*, 4(2), 293-304.
- Sukiada, K. (2019). Panca Yadnya dalam Ritual Keagamaan Hindu Kaharingan di Kalimantan Tengah. *Satya Sastraharing: Jurnal Manajemen*, 3(2), 54-92.
- Supardi, J. (2025). Crafting Interfaith Harmony through Ritual and Identity Integration. *Wawasan: Jurnal Ilmiah Agama Dan Sosial Budaya*, 10(1912), 66-80.
- Tahara, T., Al Isra, A., & Tiro, S. (2023). Cultural Resilience and Syncretism: The Towani Tolotang Community's Journey In Indonesia's Religious Landscape. *Journal of Ethnic and Cultural Studies*, 10(4), 233-246.
- Titib, I. M. (2003). *Teologi Dan Simbol-Simbol Dalam Agama Hindu*. Surabaya: Paramita.
- Triguna, I. W. (2000). *Teori Tentang Simbol*. Denpasar: Widya Dharma.
- Turner, V. (1967). *The forest of symbols: Aspects of Ndembu Ritual*. Ithaca, NY: Cornell University Press.